

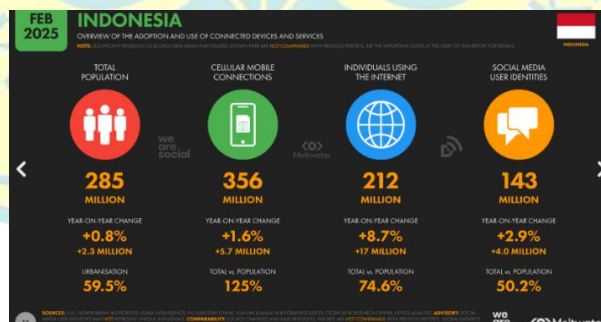
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Majunya teknologi internet telah menciptakan perubahan dalam cara manusia menjalin interaksi, melakukan komunikasi, serta mendapatkan informasi. Internet kini menjadi sarana utama dalam kehidupan modern karena memudahkan berbagai aktivitas, termasuk dalam memperoleh informasi dan membangun relasi sosial. Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul berbagai platform media sosial yang memfasilitas masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi wawasan, serta mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Selain menjadi media komunikasi, media sosial juga turut memengaruhi cara individu memahami dan bertindak dalam kehidupan sosial.¹

Gambar 1.1 Data Pengguna Media Sosial di Indonesia

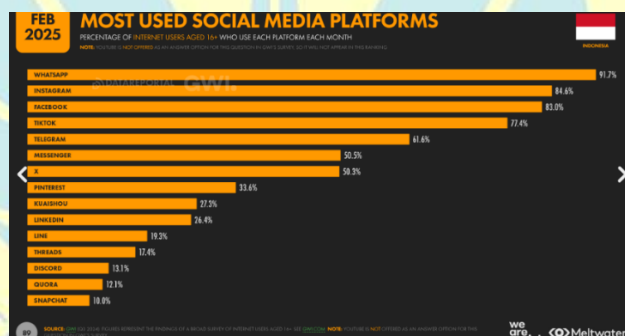


Sumber: wearesocial.com, 2025.

¹ Anang Sugeng Cahyono, (2017), Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, *Publiciana*, 9(1), h.140.

Di Indonesia, masyarakat yang menggunakan media sosial terus meningkat per tahun. Data We Are Social (Februari 2025) menunjukkan bahwa dari total populasi 285 juta jiwa, terdapat 212 juta pengguna internet (74,6%) dan 143 juta pengguna media sosial (50,2%). Angka ini mengindikasikan bahwa keberadaan media sosial semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada generasi muda yang dikenal sebagai *digital native*. Generasi yang kehidupannya erat pada berkembangnya teknologi digital dan mengoptimalkan media sosial sebagai media utama untuk mengakses berbagai informasi maupun membangun relasi sosial.

Gambar 1.2 Data Platform Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia

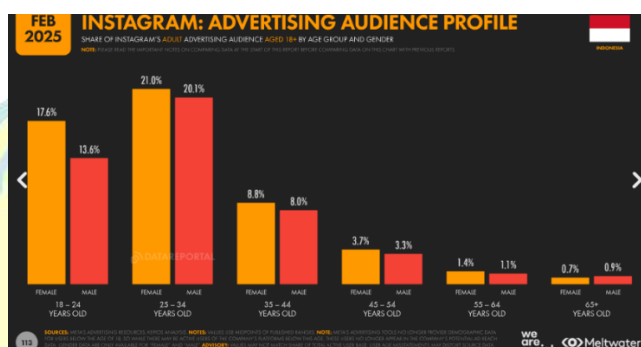


Sumber: wearesocial.com, 2025.

Beragam *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), YouTube, dan Facebook memiliki karakteristik yang berbeda. Namun, Instagram adalah platform media sosial yang mempunyai jumlah pengikut

cukup besar karena menggabungkan kekuatan visual dan interaksi sosial dalam satu ruang komunikasi digital.²

Gambar 1.3 Data Umur Para Pengguna Instagram di Indonesia



Sumber: wearesocial.com, 2025.

Berdasarkan laporan We Are Social (2025), Instagram digunakan oleh 84,6% pengguna internet di Indonesia setiap bulan. Sebagian besar penggunanya berasal dari kelompok usia 18–24 tahun (31,2%) dan 25–34 tahun (41,1%), yang menunjukkan dominasi generasi muda sebagai pengguna aktif platform ini. Keberadaan fitur seperti *feed*, *stories*, *reels*, dan *live*, Instagram memfasilitasi pengguna dalam membagikan informasi, mengekspresikan diri, serta berinteraksi secara cepat dan menarik. Karakteristik tersebut menjadikan Instagram tidak sekadar media hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyebaran informasi yang berpotensi membentuk pemahaman sosial termasuk terhadap isu-isu yang bersifat kritis seperti kesetaraan gender.³

² Grace Heidy Jane Amanda Wattimena, Yessy Dwi Ramadhani, Marsetio, (2022), Second Account Instagram sebagai Ruang Ekspresi Generasi Milenial. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 4(2), h. 212–222.

³ Agnes Pertiwi Sutrisno dan Ira Dwi Mayangsari, (2021), Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram @Humasbdg Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers. *Jurnal Common*, 5, h. 120.

Kesetaraan gender adalah isu sosial yang semakin banyak dibahas di Instagram. Kesetaraan gender dipahami sebagai kondisi sosial yang menjamin kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. serta keseimbangan dalam kekuasaan, status, kesempatan, dan penghargaan.⁴ Dalam masyarakat yang merealisasikan kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya kekerasan fisik, seksual, maupun emosional, diskriminasi, pelecehan, dominasi, maupun paksaan.⁵ Meskipun kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender terus meningkat, bentuk-bentuk ketidaksetaraan, seperti stereotipe gender, subordinasi, marginalisasi, beban kerja ganda, serta kekerasan berbasis gender masih kerap ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Ketidaksetaraan gender telah mengakar dalam berbagai lapisan kehidupan, mulai dari keyakinan individu dan lingkungan keluarga, hingga pada level kebijakan nasional dan global.⁷ Isu ini menjadi perhatian global karena berkaitan erat dengan prinsip keadilan dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), sebuah agenda pembangunan yang diputuskan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 yang memberi 17 tujuan global, salah satunya adalah tujuan ke-5 yaitu kesetaraan gender

⁴ Ashiqul Haque, (2025), A Review of Global Trends in Gender Equality and Their Development Impact, *International Journal of Science and Development*, 1(3), h. 3.

⁵ *Ibid*, h. 3.

⁶ Maidin Gultom, (2021), Indikator Kesetaraan Gender Dan Isu-Isu Gender Di Bidang Pendidikan, *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*, 2(1), h. 3.

⁷ Desy Rahma Wati, (2022), Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender, *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), h. 151.

(*gender equality*) yang menargetkan upaya mencegah dan mengatasi diskriminasi serta kekerasan terhadap perempuan di seluruh dunia.⁸

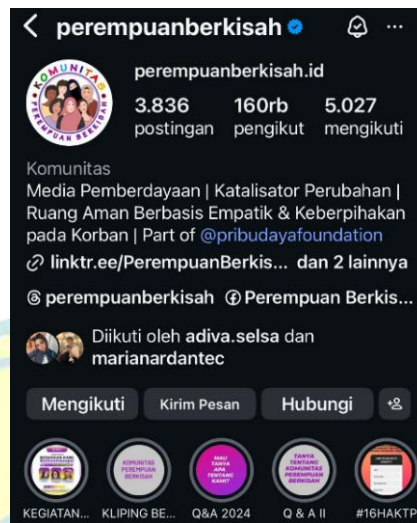
Seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap teknologi informasi berbagai platform digital, termasuk Instagram dimanfaatkan secara aktif sebagai ruang penyebaran edukasi dan kampanye kesetaraan gender. Penelitian Khoirunnisa, dkk menemukan bahwa media sosial berperan sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran serta pemahaman generasi muda terhadap kesetaraan gender melalui penyampaian pesan yang luas dan interaktif.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa konten bertema kesetaraan gender di media sosial memiliki potensi nyata dalam membentuk kesadaran masyarakat, termasuk melalui akun-akun tematik yang secara konsisten menyuarakan isu tersebut.

Isu kesetaraan gender turut disuarakan melalui salah satu akun Instagram, yaitu @perempuanberkisah. Akun ini secara aktif dan berkelanjutan mengangkat isu perempuan dan kesetaraan gender kepada audiensnya. Dalam penelitian ini, akun Instagram @perempuanberkisah adalah satu dari beberapa wadah digital yang secara konsisten mengangkat isu perempuan dan kesetaraan gender.

⁸ Laila Kholid Alfirdaus, (2018), Menajamkan Perspektif Gender , Memberdayakan Perempuan Dan Mencapai SDGs (*Sustainable Development Goals*), *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 13(1), h. 25.

⁹ Alfira Khoirunnisa, Hisny Fajrussalam, Nadhira Aulia Hermawan, Salsyabilla Putri Laelany, Tiara Naswa Sari, Cheppy Risnandar Angga Widjaya, (2023), Peran Media Sosial Dalam Mendorong Kesadaran Kesetaraan Gender Di Kalangan Generasi Muda, *Jurnal Papatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 21(2), h. 143–152.

Gambar 1.4 Profil Akun Instagram @perempuanberkisah



Sumber: Profil Akun Instagram @perempuanberkisah per April 2026.

Akun Instagram @perempuanberkisah merupakan komunitas digital yang berfokus pada pemberdayaan perempuan serta penyebaran edukasi mengenai kesetaraan gender. Melalui fitur *feeds*, *reels*, dan *instastory*. Akun ini menyajikan berbagai jenis konten seperti ilustrasi, narasi pengalaman perempuan, serta informasi seputar kekerasan berbasis gender dan stereotipe sosial yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konten-konten tersebut diunggah secara konsisten dan mudah dipahami, sehingga mampu menyampaikan informasi kepada khalayak yang lebih luas yang aktif memanfaatkan Instagram sebagai sumber informasi.

Akun ini telah berdiri sejak tahun 2016 dan memiliki kepengurusan yang aktif serta terstruktur, dengan visi dan misi yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesadaran gender di masyarakat. Kisah-kisah perjuangan dan pengalaman perempuan terkait ketidaksetaraan

gender maupun pelecehan seksual diperoleh melalui Google Formulir yang tersedia pada situs resminya, yang berfungsi sebagai ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman secara terbuka.

Dengan jumlah pengikut 160.000, konsistensi dalam penyajian konten bertema gender serta keterlibatan aktif pengikutnya menunjukkan bahwa akun ini berupaya membangun kepekaan sosial dan menggerakkan kesadaran audiensnya terhadap isu-isu ketidakadilan gender.¹⁰ Salah satu unggahan akun @perempuanberkisah yang memuat ilustrasi mengenai memasak sebagai keterampilan dasar bagi seluruh individu, bukan beban perempuan semata, menegaskan pentingnya pembagian peran rumah tangga yang adil.

Gambar 1.5 Konten @perempuanberkisah Merepresentasikan Nilai Kesetaraan Gender



Sumber: Akun Instagram @perempuanberkisah, 2025.

Pengguna tidak dipandang sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan secara aktif memilih, menggunakan, dan menafsirkan media sesuai dengan

¹⁰Analisa Yudika Wulandari, (2020), Peran Instagram @perempuanberkisah Sebagai Media Pemberdayaan Perempuan, *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), h.203.

kebutuhan, pengalaman, serta kepentingannya.¹¹ Keaktifan pengguna Instagram dapat terlihat melalui aktivitas seperti memberikan *like*, menulis *comment*, melakukan *share*, menyimpan unggahan, mengikuti diskusi, serta memperhatikan secara intensif konten yang diunggah.¹² Semakin aktif audiens berinteraksi dengan konten bertema gender, maka semakin besar peluang individu untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender yang disampaikan melalui akun @perempuanberkisah.

Namun, keaktifan pengguna dalam menggunakan Instagram belum tentu diikuti dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender. Hasil pra-survei mengindikasikan bahwa meskipun responden aktif mengikuti konten terkait isu perempuan dan kesetaraan gender di Instagram, seperti yang diunggah oleh akun @perempuanberkisah, @magdaleneid, dan @lawanpatriarki, kesadaran mereka terhadap kesetaraan gender belum sepenuhnya merata.

Masih ditemukan pandangan yang mengandung bias gender di kalangan responden yang tergolong aktif sebagai pengguna Instagram. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keaktifan dalam mengakses konten kesetaraan gender di media sosial dengan pembentukan kesadaran gender yang mendalam. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat

¹¹ Biocca, F, (2017), Opposing Conceptions of the Audience: The Active and Passive Hemispheres of Mass Communication Theory, *Annals of the International Communication Association* 11(1), h. 51.

¹² Syabita Salma Nugrani, Rici Tri Harpin Pranata, Fahmi Fuad Cholagi, (2025), Analisis Konten Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Engagement Pada Akun Cinemagenda (@Linikini_Id), *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11 (2), h. 201.

kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan gambaran terkait bagaimana keaktifan audiens dalam menggunakan Instagram berperan dalam membentuk kesadaran pengguna terhadap isu kesetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Keaktifan pengguna Instagram dalam mengakses dan berinteraksi dengan konten bertema kesetaraan gender adalah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berbagai akun Instagram yang menyoroti isu perempuan dan kesetaraan gender, seperti @perempuanberkisah, @magdaleneid, dan @lawanpatriarki, secara konsisten menyajikan konten edukatif mengenai kesetaraan gender serta mempunyai jumlah pengikut yang besar serta tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi. Namun, hasil pra-survei menunjukkan bahwa tingginya keaktifan pengikut dalam mengonsumsi dan berinteraksi dengan konten tersebut belum tentu sejalan dengan derajat kesadaran mereka terhadap kesetaraan gender.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keaktifan audiens dalam menggunakan Instagram benar-benar berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran kesetaraan gender, sehingga perlu diketahui apakah keduanya benar-benar memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh keaktifan pengguna

Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi peneliti, pembaca, serta peneliti lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji topik mengenai media sosial, literasi gender, maupun kesetaraan gender dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan, referensi dalam pengembangan variabel, maupun landasan untuk penelitian lanjutan yang membahas isu serupa.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian ilmu sosiologi, terutama terkait hubungan antara media sosial dan kesadaran

terhadap isu kesetaraan gender. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana media sosial berperan sebagai agen sosialisasi modern yang mempengaruhi cara individu membentuk pengetahuan, persepsi, dan kesadaran kritis mengenai relasi gender di masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan dan kesadaran mengenai isu kesetaraan gender serta hubungan antara penggunaan media sosial khususnya Instagram dengan pembentukan kesadaran pada masyarakat. Penelitian ini juga membantu peneliti mengembangkan wawasan dalam bidang komunikasi sosial dan pendidikan sosiologi, khususnya terkait peran media digital dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam sudut pandang pembaca mengenai pengaruh Instagram terhadap kesadaran kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi pengelola akun Instagram @perempuanberkisah dalam mengembangkan strategi penyampaian konten yang lebih efektif untuk mencapai kesadaran kesetaraan gender.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan literatur sejenis adalah bahan referensi yang digunakan peneliti untuk memperkuat landasan teori dan memahami penelitian-penelitian terdahulu yang selaras dengan topik yang sedang dikaji. Tujuan dari tinjauan literatur sejenis adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai temuan-temuan penelitian sebelumnya, menunjukkan posisi penelitian saat ini, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Pada topik pertama memfokuskan pada keaktifan audiens dalam penggunaan Instagram. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keaktifan audiens dalam penggunaan Instagram berkaitan dengan bagaimana pengguna berinteraksi, mengonsumsi konten, serta memaknai pengalaman mereka di media sosial.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nawwariyah, berjudul “*Pengaruh Terpaan Media Sosial Instagram @youthranger.id terhadap Partisipasi Rangers dalam Kegiatan Youth Ranger Indonesia*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 533 followers aktif akun Instagram @youthranger.id yang diperoleh berdasarkan penerapan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengukur variabel terpaan media sosial berdasarkan dimensi frekuensi, durasi, dan intensitas, serta variabel partisipasi berdasarkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku.

Isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana terpaan Instagram dapat memengaruhi partisipasi aktif audiens dalam kegiatan

komunitas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terpaan media sosial mempunyai hubungan positif yang kuat terhadap partisipasi audiens dengan nilai korelasi sebesar 0,710 dan nilai R^2 sebesar 0,504, yang berarti terpaan media sosial memberikan pengaruh sebesar 50,4% terhadap partisipasi audiens. Temuan ini memberikan bahwa semakin tinggi frekuensi, durasi, dan intensitas audiens dalam mengakses konten Instagram, maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam komunitas.¹³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, berjudul “*Pengaruh Gaya Komunikasi Akun Instagram Cretivox terhadap Tingkat Social Media Engagement*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory survey terhadap 100 pengikut aktif akun Instagram @cretivox. Penelitian ini mengangkat permasalahan bahwa tingginya jumlah pengikut media sosial belum tentu menunjukkan tingginya keterlibatan audiens, sehingga gaya komunikasi dianggap sebagai faktor penting dalam membangun engagement audiens. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa gaya komunikasi akun Instagram Cretivox berpengaruh positif dan signifikan terhadap social media engagement dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai R^2 sebesar 0,497. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi memberikan pengaruh sebesar 49,7%

¹³ Dhiya Nawwariyah, Mentari Anugrah Imsa, Wina Puspita Sari, Qoryna Noer Seyma, and Indah Fajar Rosalina, (2025), Pengaruh Terpaan Media Sosial Instagram @ Youthranger.Id Terhadap Partisipasi Rangers Dalam Kegiatan Youth Ranger Indonesia, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), h. 623–636.

terhadap keterlibatan audiens melalui respons seperti likes, komentar, dan membagikan konten.¹⁴

Ketiga, Penelitian oleh Arifah dan Anggapuspa, berjudul “*Pengaruh Elemen Visual pada Konten Instagram Rintik Sedu dalam Meraih Engagement Audiens*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei, pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada 100 responden pengguna Instagram yang mengikuti akun Rintik Sedu.

Penelitian ini membahas bagaimana komponen visual dalam konten Instagram, seperti warna, jenis huruf (tipografi), ilustrasi, dan tata letak (*layout*), dapat memengaruhi keterlibatan atau engagement audiens di media sosial. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah banyaknya konten kreator di Instagram yang bersaing menarik perhatian audiens, sehingga diperlukan tampilan visual yang mampu membangun interaksi dan ketertarikan audiens terhadap suatu akun.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa seluruh elemen visual memiliki pengaruh positif terhadap engagement audiens. Variabel warna memperoleh respons “sangat setuju” sebesar 48,25%, ilustrasi sebesar 50,4%, dan layout sebesar 50,33%. Sementara itu, variabel tipografi menjadi elemen yang paling

¹⁴ Reihan Yannuar Hafiz, (2026), Pengaruh Gaya Komunikasi Akun Instagram Cretivox Terhadap Tingkat Social Media Engagement, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1), h. 2-18.

dominan dengan persentase sebesar 54%. Penelitian ini menemukan bahwa tampilan visual konten Instagram yang menarik, konsisten, dan memiliki ciri khas mampu meningkatkan ketertarikan audiens untuk membaca konten, memberikan likes, komentar, hingga mengikuti akun Instagram tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur visual pada media sosial berperan penting dalam membangun keterlibatan aktif audiens terhadap konten yang dikonsumsi.¹⁵

Pada topik kedua memfokuskan pada tingkat kesadaran kesetaraan gender. *Pertama*, penelitian oleh Zahidah yang berjudul "Profil Pemahaman Kesetaraan Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin" dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan instrumen angket untuk mengukur tingkat pemahaman kesetaraan gender pada mahasiswa fakultas tersebut.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan peran gender yang belum setara, meskipun mereka cukup memahami isu ketidakadilan gender. Penelitian ini membahas dua aspek utama, yaitu pemahaman konsep dan peran gender dan kemampuan mengidentifikasi ketidaksetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pemahaman sedang sebesar

¹⁵ Nuril Lailatus Arifah, Meirina Lani Anggapuspa, (2023), Pengaruh Elemen Visual Pada Konten Instagram Rintik Sedu dalam Meraih Engagement Audiens, *Jurnal Barik Desain Komunikasi Visual*, 4(3), h. 141–151.

86,08%, sementara kategori rendah sebesar 8,06% dan kategori tinggi sebesar 5,06%. Temuan ini menyampaikan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep dasar gender.¹⁶

Kedua, penelitian oleh Nurokhmah dan Sunarso yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Dan Sensitivitas Gender Terhadap *Civic Disposition* Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul" dengan pendekatan kuantitatif, melalui teknik *simple random sampling* didapatkan sampel sebanyak 355 murid. Instrumen penelitian yakni skala pemahaman gender, sensitivitas gender, dan *civic disposition*. Permasalahan yang diangkat adalah masih adanya ketimpangan gender akibat rendahnya pemahaman konsep gender dan kurangnya kepekaan terhadap isu ketidakadilan gender.

Penelitian mendapatkan hasil bahwa pemahaman gender memiliki pengaruh yang lemah terhadap *civic disposition* dengan nilai R^2 sebesar 0,023 (2,3%), sedangkan sensitivitas gender memberi pengaruh yang lebih kuat dengan nilai R^2 sebesar 0,740 (74%). Secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh sebesar 77,3% terhadap *civic disposition*. Temuan ini menunjukkan bahwa selain pemahaman konsep, sensitivitas terhadap isu gender menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran dan sikap terhadap kesetaraan gender.¹⁷

¹⁶ Asih Noor Zahidah, Helma Nuraini, Mufida Istati, (2023), Profil Pemahaman Kesetaraan Gender Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, *Jurnal SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), h. 59-69.

¹⁷ Nurokhmah, Sunarso, (2017), Pengaruh Pemahaman Dan Sensitivitas Gender Terhadap Civic Disposition Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul, *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(2), h. 200–213.

Pada topik ketiga memfokuskan pada hubungan antara keaktifan audiens dalam penggunaan Instagram terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Instagram digunakan sebagai media komunikasi, dan sarana pembentukan pemahaman terhadap isu sosial, termasuk kesetaraan gender.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syauqiyah, berjudul "Pengaruh Penggunaan Instagram @Magdaleneid Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Berperspektif Gender Bagi Followers". Permasalahan yang diangkat adalah masih banyaknya media yang menyajikan informasi tanpa mempertimbangkan perspektif gender, sehingga berpotensi memperkuat bias dan ketimpangan gender di masyarakat. Hasil penelitian menyajikan bahwa penggunaan Instagram @magdaleneid memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi berperspektif gender dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi sebesar 0,339, yang berarti sebesar 33,9% kebutuhan informasi gender followers dipengaruhi oleh penggunaan akun tersebut.¹⁸

Kedua, Penelitian Nasriyah, yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesetaraan Gender" mendapatkan bahwa media sosial terbukti memberikan pengaruh yang signifikan antarvariabel. melalui konten yang dikonsumsi, interaksi sosial, serta peran influencer, para

¹⁸ Nisrina Syifa Syauqiyah, Siti Nurbayani, Acep Supriadi, (2023), Pengaruh Penggunaan Instagram @Magdaleneid Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Berperspektif Gender Bagi Followers, *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(11), h. 949-955.

remaja mengetahui apa itu kesetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memperoleh pemahaman awal mengenai kesetaraan gender dari konten yang di akses media sosial, seperti kampanye, diskusi, serta unggahan edukatif yang banyak ditemukan di platform seperti Instagram dan TikTok.

Selain itu, keterlibatan remaja dalam interaksi digital, seperti berdiskusi, memberikan komentar, dan membagikan konten, turut memperkuat pemahaman mereka terhadap isu kesetaraan gender. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan informasi yang bersifat bias dapat menimbulkan kebingungan serta memengaruhi cara pandang remaja secara negatif. Oleh karena itu, media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran kesetaraan gender, sekaligus sebagai sumber informasi yang berpotensi menyesatkan jika tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik.¹⁹

Ketiga, penelitian oleh Balya, yang berjudul "Pengaruh Media Instagram Terhadap Kesadaran Representasi Gender Pada Remaja Generasi Z". Pendekatan yang diterapkan ialah kuantitatif deskriptif, metode survei yang melibatkan 200 responden dari Generasi Z berusia 18–25 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh representasi gender di Instagram terhadap tingkat kesadaran seksualitas.

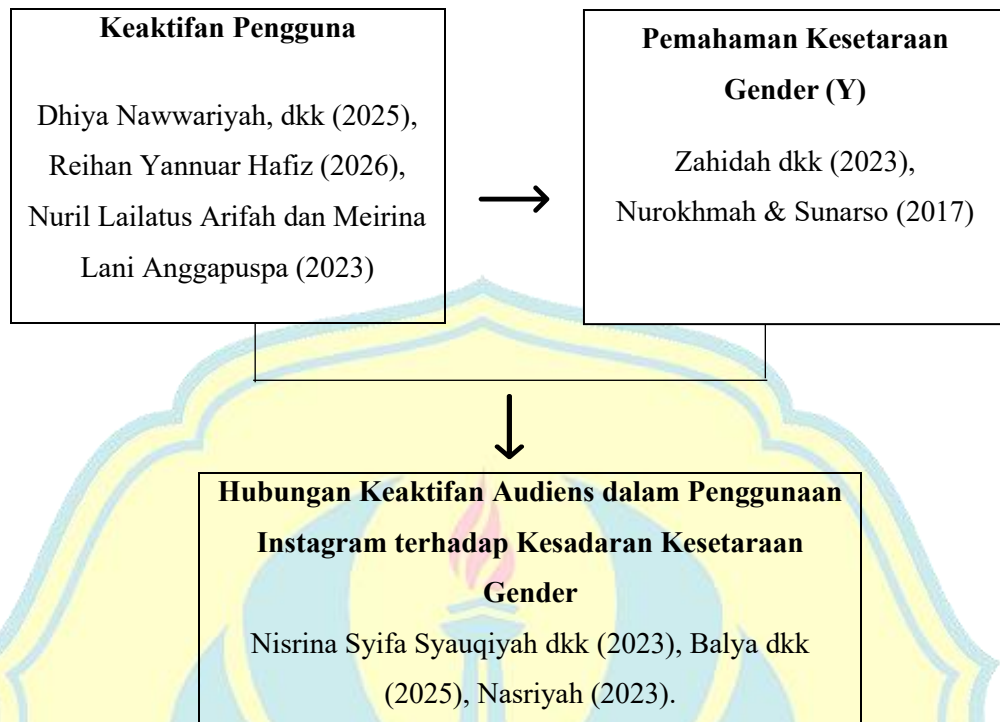
¹⁹ Nasriyah, (2023), Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kesetaraan Gender, Jurnal Studi Gender Dan Anak, 8(1), h. 11–22.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana representasi gender yang ditampilkan melalui konten visual di Instagram dapat membentuk cara generasi muda memahami identitas gender dan seksualitas. Penelitian ini membahas peran konten visual figur publik, serta algoritma media sosial dalam membentuk persepsi dan kesadaran pengguna. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan nilai 0,000 dan koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,56$, yang berarti 56% berbagai macam kesadaran seksualitas dipengaruhi oleh representasi gender di Instagram. Temuan ini menegaskan bahwa Instagram berkontribusi dalam mendorong pemahaman dan sikap generasi muda terhadap keberagaman gender.²⁰

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis di atas, Instagram berkontribusi penting terhadap meningkatkan keterlibatan audiens sekaligus memengaruhi kesadaran audiens terhadap isu kesetaraan gender melalui intensitas penggunaan media sosial, gaya komunikasi, dan penyajian konten yang menarik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa konten media sosial bertema gender dapat meningkatkan pemahaman, persepsi, dan kesadaran audiens terhadap kesetaraan gender. Namun, penelitian mengenai pengaruh keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah masih terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya.

²⁰ Tonna Balya, Fitri Yani, Topan Bilardo, Haslinda, Fajrina, Nazwa Maharani, Dwi Ananda, Reza Prabudi, (2025), Pengaruh Media Instagram Terhadap Kesadaran Representasi Gender Pada Remaja Generasi Z, JURIKOM: Jurnal Riset Ilmu Komunikasi Dan Media 2(2), h.78–85.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Peneliti, 2026.

1.6 Tinjauan Teoritik

Tinjauan teoritik merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan teori-teori yang relevan. Dalam penelitian, tinjauan teoritik berfungsi untuk memperkuat argumentasi, memberikan kerangka berpikir, serta menunjukkan hubungan antarvariabel yang dikaji.

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Penelitian ini menggunakan konsep audiens aktif dan konsep kesetaraan gender. Variabel keaktifan pengguna Instagram dan derajat kesadaran kesetaraan gender diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi berdasarkan

indikator-indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut kemudian diturunkan menjadi item-item pernyataan dalam kuesioner sebagai alat pengumpulan data penelitian.

1) Kesetaraan Gender

Istilah gender mengacu pada seperangkat harapan, perilaku, dan sikap yang dipelajari oleh individu mengenai bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan, yang berbeda terhadap karakteristik biologis bawaan sejak lahir atau jenis kelamin (*sex*).²¹ Konsep gender dipahami menggunakan perspektif *Social Constructivist Theory*. Perspektif ini memandang bahwa gender bukan merupakan karakteristik biologis yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan masyarakat.²²

Kesetaraan gender adalah kondisi sosial saat perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang setara serta keseimbangan dalam kekuasaan, status, kesempatan, dan penghargaan.²³ Ketika suatu masyarakat memiliki kesetaraan gender, keduanya dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya kekerasan fisik, seksual, atau emosional, diskriminasi, pelecehan, dominasi, maupun paksaan. Konsep ini berakar pada prinsip hak asasi manusia yang menempatkan setiap individu

²¹ Ashiqul Haque, *Loc.Cit.*

²² Roller, L, A, (2013), Understanding Gender and Gender Equality.” *Research Facts and Findings*, h. 2.

²³ *Ibid*, h. 4.

sebagai pihak yang berhak memperoleh perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.²⁴ Rolleri mengoperasionalkan kesetaraan gender ke dalam tiga dimensi utama. Di antaranya adalah:

1. Akses dan penggunaan sumber daya yang setara (*equitable access and use of resources*): Keadaan yang memposisikan laki-laki dan perempuan pada kesempatan setara dalam ranah kehidupan yang berbeda untuk memperoleh, menggunakan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya dalam kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, informasi, teknologi, layanan kesehatan, maupun kesempatan ekonomi tanpa adanya diskriminasi atau pembatasan berdasarkan gender.
2. Partisipasi yang setara dalam hubungan, rumah tangga, masyarakat, dan ranah politik (*equitable participation in relationships, the household, the community, and political arenas*): Kondisi laki-laki dan perempuan meliputi hak setara untuk terlibat, berperan, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan dalam hubungan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bidang politik, tanpa adanya dominasi salah satu gender.
3. Keamanan atau kebebasan dari kekerasan (*Safety or freedom from violence*): untuk hidup dengan aman serta bebas dari segala bentuk kekerasan, pelecehan, diskriminasi, ancaman, maupun tekanan

²⁴ *Ibid*, h. 5.

berbasis gender, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun seksual.²⁵

Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun indikator penelitian untuk mengukur tingkat kesadaran responden mengenai kesetaraan gender. Melalui dimensi-dimensi tersebut, penelitian ini berupaya melihat sejauh mana keaktifan audiens dalam penggunaan Instagram khususnya pada akun @perempuanberkisah memengaruhi derajat kesadaran kesetaraan gender.

2) Keaktifan Pengguna Instagram

Variabel keaktifan pengguna Instagram menggunakan konsep audiens aktif (*active audience*) yang dikemukakan oleh Biocca. Konsep audiens aktif merupakan salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi massa, khususnya dalam pendekatan *Uses and Gratifications*. Konsep audiens aktif merupakan unsur utama dan berkembang dari banyak pemikiran dan pandangan yang beragam.²⁶ Konsep ini berkembang sebagai kritik terhadap pandangan tradisional yang menempatkan audiens sebagai pihak pasif yang hanya menerima pengaruh media secara langsung. Pada konsep audiens aktif, individu dipandang sebagai pihak yang memiliki kesadaran, tujuan, dan

²⁵ *Ibid*, h. 5.

²⁶ Biocca, F, (2017), *Opposing Conceptions of the Audience: The Active and Passive Hemispheres of Mass Communication Theory*, *Annals of the International Communication Association*, 11 (1), h. 52.

kemampuan untuk memilih serta menggunakan media sesuai kebutuhan dan kepentingannya.²⁷

Pengguna Instagram tidak sekedar menerima pesan media secara pasif, tetapi juga melakukan proses seleksi, interpretasi, dan keterlibatan terhadap isi media. Pengguna dipandang sebagai individu yang aktif dalam memilih media, menggunakan media berdasarkan tujuan tertentu, serta memberikan makna terhadap pesan yang diterima.²⁸

Pada penggunaan Instagram, konsep audiens aktif menjadi semakin relevan karena pengguna media sosial mempunyai kebebasan dalam memilih informasi, mengikuti akun tertentu, serta berinteraksi langsung dengan konten yang mereka konsumsi. Instagram sebagai salah satu media sosial mendorong pengguna untuk penerima pesan, dan terlibat secara aktif melalui berbagai fitur interaktif seperti *likes*, *comment*, *share*, menyimpan unggahan, hingga mengikuti diskusi pada suatu akun.²⁹

Karakteristik Instagram mencakup aspek jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial, dan unggahan yang diposting oleh pengguna.³⁰ Karakteristik interaktif pada Instagram memungkinkan

²⁷ *Ibid*, h. 52.

²⁸ *Ibid*, h. 52.

²⁹ Adisha Anindiva Faizal, Mochammad Naim, Agung Fauzi, (2022), Fenomena Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Diri Pada Kelompok Remaja di Kelurahan Sudimara Selatan, *BUANA KOMUNIKASI Jurnal Penelitian & Studi Ilmu Komunikasi*, 3 (1), h. 7–15

³⁰ Rulli Nasrullah, (2015), *Media sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, dikutip dalam Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, Gema Rullyana, (2018), Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan Itenas, *EDULIB: Journal Of Library and Information Science*, 8(1), h. 4-5.

terjadinya interaksi sosial yang intens serta paparan informasi secara berulang, sehingga pengguna dapat terlibat langsung dengan konten maupun pengguna lain melalui berbagai bentuk partisipasi digital yang berperan dalam membentuk cara pandang individu terhadap realitas sosial.³¹

Pada penelitian ini, keaktifan pengguna Instagram diartikan sebagai keterlibatan aktif individu dalam memilih, menggunakan, memperhatikan, menginterpretasikan, serta berinteraksi dengan konten yang diunggah pada akun Instagram @perempuanberkisah. Biocca menjelaskan bahwa audiens aktif memiliki beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Kemampuan memilih (*selectivity*): Kemampuan audiens dalam memilih media dan isi pesan sesuai kebutuhan, minat, dan ketertarikan tertentu. Audiens secara aktif menentukan konten apa yang ingin mereka akses dan konsumsi.
2. Kebermanfaatan (*utilitarianism*): Penggunaan media yang didasarkan pada tujuan atau manfaat tertentu, seperti memperoleh informasi, hiburan, pendidikan, maupun memenuhi kebutuhan sosial.
3. Kesengajaan (*intentionality*): Penggunaan media yang didasarkan pada kesadaran individu dalam mencapai tujuan tertentu. Aktivitas

³¹ Badie Uddin, Aprilia Zahra Maharani, Kailal Wafa Auladal Baren, (2024), Pemanfaatan Fitur Instagram Untuk Efektivitas Komunikasi, *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)* 7(6), h. 10.

audiens dipengaruhi oleh motivasi, kebutuhan, dan tujuan individu dalam menggunakan media.

4. Keterlibatan (*involvement*): Tingkat keterlibatan kognitif maupun emosional audiens terhadap media, seperti memberikan perhatian, tanggapan, serta melakukan interaksi aktif terhadap isi media. Keterlibatan dapat terlihat melalui aktivitas memberikan komentar, menyukai konten, membagikan unggahan, dan mengikuti diskusi.
5. Ketahanan terhadap pengaruh media (*imperviousness to influence*): Kemampuan audiens dalam menyaring dan menafsirkan pesan media secara mandiri sehingga tidak sepenuhnya mudah dipengaruhi oleh media. Audiens memiliki kemampuan untuk memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri.³²

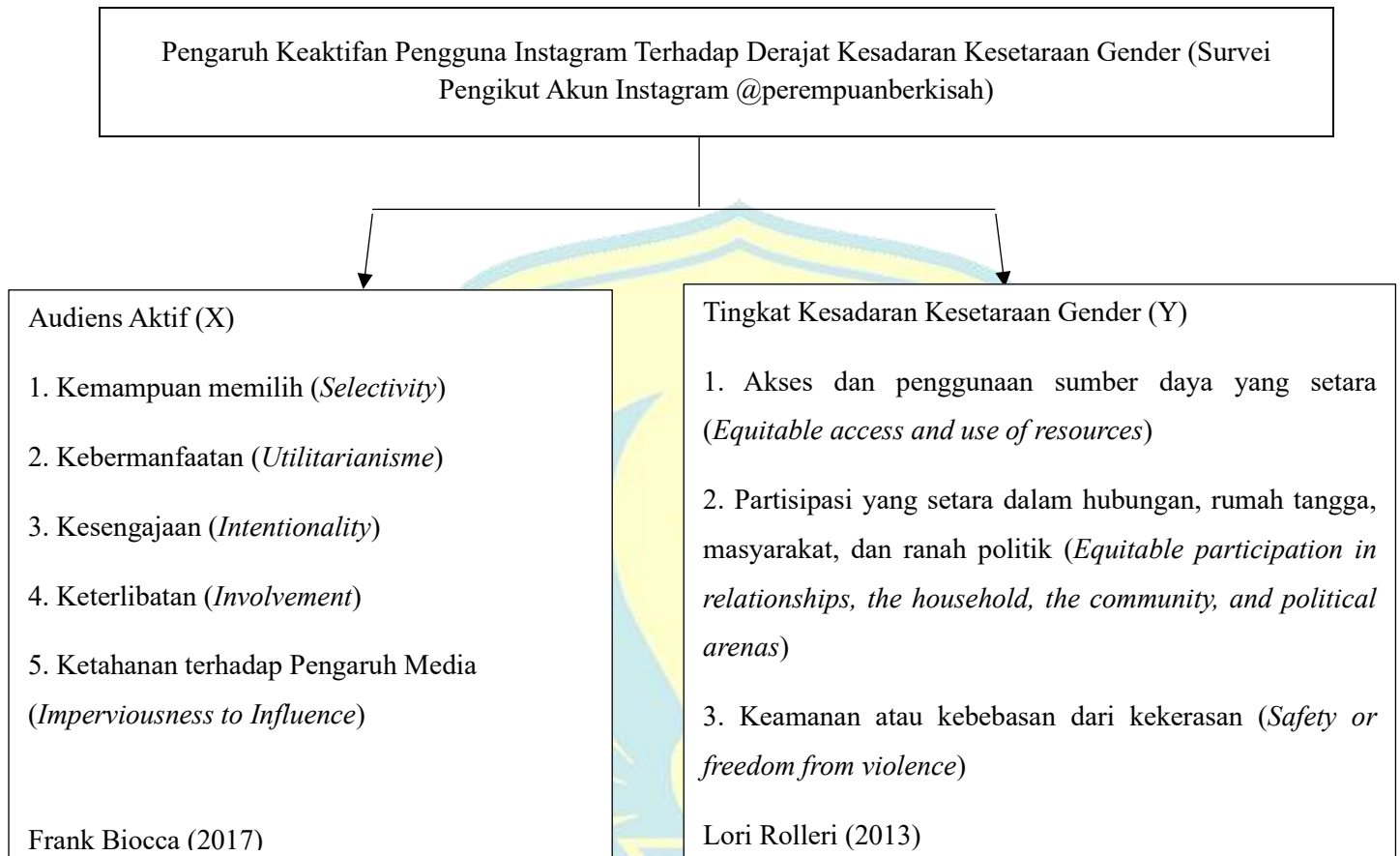
Melalui dimensi-dimensi tersebut, penelitian ini berupaya melihat sejauh mana keaktifan pengikut akun @perempuanberkisah dapat memengaruhi derajat kesadaran kesetaraan gender.

1.6.2 Kerangka Teoritik

Penelitian ini berupaya untuk mengukur pengaruh keaktifan pengguna Instagram (variabel X) terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender (variabel Y). Atas dasar uraian tersebut, alur penelitian ini dijelaskan melalui kerangka pemikiran berikut:

³² Biocca, F, *Op.Cit.* h. 53-54.

Skema 1.2 Kerangka Teoritik



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang disusun secara sistematis untuk memperkirakan adanya keterkaitan antara dua variabel atau lebih, serta dapat dibuktikan melalui pengujian ilmiah.³³ Hipotesis nol (H_0) disusun untuk menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) disusun berdasarkan

³³ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 64.

dugaan teoritik dan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah.

H_a : Terdapat pengaruh antara keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang diterapkan guna mendapatkan data untuk mendukung pencapaian serta menghasilkan manfaat tertentu.³⁴ Dalam penelitian ini, metodologi mencakup pendekatan dan metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji pengaruh keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun Instagram @perempuanberkisah.

1.7.1 Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Melalui pendekatan ini, data yang digunakan dalam

³⁴ *Ibid*, h. 2.

penelitian ini berupa data numerik yang berasal dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data numerik tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh hasil penelitian. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode survei.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan responden berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner lalu dianalisis untuk menguji pengaruh keaktifan pengguna Instagram terhadap derajat kesadaran kesetaraan gender pada pengikut akun @perempuanberkisah.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada media sosial Instagram, dengan fokus pada akun Instagram yaitu @perempuanberkisah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi akun tersebut yang secara konsisten menyajikan konten mengenai isu-isu perempuan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan kesetaraan gender, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Oktober 2025 hingga Mei 2026.

1.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dapat dipahami sebagai seluruh objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian, dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan kesimpulan.³⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengikut (*followers*) dari akun Instagram @perempuanberkisah yang berjumlah sekitar 158.000 pengguna per Maret 2026. Pengikut akun ini dipilih sebagai populasi karena merupakan audiens yang secara langsung terpapar konten yang dipublikasikan, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh keaktifan audiens dalam penggunaan media sosial terhadap kesadaran kesetaraan gender.

b. Sampel

Sampel merupakan sejumlah anggota dari populasi yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel tertentu untuk merepresentasikan karakteristik populasi, kemudian data yang diperoleh darinya dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan populasi secara umum.³⁶ Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan

³⁵ *Ibid*, h. 80.

³⁶ *Ibid*, h. 81.

karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, pengguna Instagram yang mengikuti akun @perempuanberkisah, aktif menggunakan Instagram dalam kehidupan sehari-hari, serta pernah melihat atau mengakses konten yang diunggah oleh akun tersebut dijadikan sebagai kriteria responden penelitian. Penelitian ini menetapkan jumlah sampel dengan menerapkan rumus Slovin. Pemilihan rumus ini didasarkan pada ketersediaan data jumlah populasi yang jelas sehingga perhitungan sampel dapat dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Margin of error yang ditetapkan (10% atau 0,1)

$$n = \frac{158.000}{1 + 158.000 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{158.000}{1 + 158.000 \times 0,01}$$

$$n = \frac{158.000}{1 + 1.580}$$

$$n = \frac{158.000}{1.581}$$

$$n = 99,94$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas, hasil sampel yang didapatkan sebesar 99,94, sehingga dibulatkan menjadi 100 responden. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 100 pengikut akun Instagram @perempuanberkisah sebagai sampel penelitian..

1.7.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bermanfaat sebagai alat mengukur setiap variabel penelitian.³⁷ Penyusunan instrumen dalam penelitian ini mengacu pada indikator-indikator dari kedua variabel penelitian. Dengan demikian, jumlah instrumen ditentukan oleh banyaknya variabel yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini mencakup dua variabel, sehingga digunakan dua instrumen penelitian. Pertama, instrumen untuk variabel terikat (Y) yaitu derajat kesadaran kesetaraan gender. Kedua, instrumen untuk variabel bebas (X) yaitu keaktifan pengguna Instagram.

1.7.4.1 Instrumen Variabel Terikat (Y): Derajat Kesadaran Kesetaraan Gender

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas sehingga perubahan yang terjadi pada variabel tersebut merupakan hasil dari adanya pengaruh variabel bebas.³⁸ Pada penelitian ini, variabel terikat adalah derajat kesadaran kesetaraan gender.

³⁷ Sahrul Zulpan, Untung Komarudin, Monica Niken Wulandari, Fitria Ardyanti Ramadhani, Sri Marfu'ah, *Pengembangan Instrumen Penelitian*, Yayasan Putra Adi Dharma, h. 2.

³⁸ Sugiyono, *Op. Cit.* h.39.

A. Definisi Konseptual

Variabel derajat kesadaran kesetaraan gender adalah tingkat pemahaman dan penghayatan individu terhadap kondisi sosial di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama serta keseimbangan dalam kekuasaan, status, kesempatan, dan penghargaan, tanpa adanya kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dominasi, maupun paksaan berbasis gender dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

B. Definisi Operasional

Variabel derajat kesadaran kesetaraan gender diukur berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Rolleri yaitu (1) akses dan penggunaan sumber daya yang setara, (2) partisipasi yang setara dalam hubungan, rumah tangga, masyarakat, dan ranah politik, (3) keamanan atau kebebasan dari kekerasan. Ketiga dimensi tersebut diturunkan menjadi indikator-indikator yang diukur melalui item pernyataan dalam kuesioner dengan skala Likert.

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep Variabel Derajat Kesadaran Kesetaraan Gender (Y)

Teori/ Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Lori Rolleri (2012)	Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender	Akses dan penggunaan sumber daya yang setara (<i>Equitable access and use of resources</i>)	Kesetaraan akses pendidikan	Likert
			Kesetaraan akses pekerjaan	
			Kesetaraan dalam memperoleh kesempatan ekonomi dan finansial.	

³⁹ Rolleri, L, A, *Loc. Cit.*

			Kesetaraan akses layanan kesehatan.	
		Partisipasi yang setara dalam hubungan, rumah tangga, masyarakat, dan ranah politik (<i>Equitable participation in relationships, the household, the community, and political arenas</i>)	Kesetaraan dalam menyampaikan pendapat dalam hubungan pribadi dan keluarga.	Likert
			Pembagian peran rumah tangga yang adil antara laki-laki dan perempuan.	
			Perempuan berhak berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial, kegiatan kemasyarakatan, dan forum warga di lingkungannya sama seperti laki-laki.	
			Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam kepemimpinan dan partisipasi politik.	
		Keamanan atau kebebasan dari kekerasan (<i>Safety or freedom from violence</i>)	Penolakan terhadap segala bentuk kekerasan berbasis gender.	Likert
			Kesadaran mengenai hak untuk hidup aman dan bebas dari pelecehan.	
			Pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal, emosional, dan seksual.	
			Dukungan perlindungan korban dan kebebasan berekspresi tanpa ancaman berbasis gender.	

Tabel 1.2 Instrumen Penelitian Variabel Derajat Kesadaran Kesetaraan Gender (Y)

Konsep	Dimensi	Indikator	Item/Pernyataan
Gender Equality (Rolleri, 2012).	Akses dan penggunaan sumber daya yang setara (<i>Equitable access and use of resources</i>)	Kesetaraan akses pendidikan	1. Saya menyadari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan di semua jenjang.
		Kesetaraan akses pekerjaan	2. Saya menyadari bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan kerja yang setara dengan laki-laki di semua sektor pekerjaan.
		Kesetaraan akses ekonomi dan finansial.	3. Saya memahami bahwa perempuan memiliki hak untuk mengelola, memiliki, dan memanfaatkan aset serta sumber daya finansial secara mandiri.
			4. Saya memahami bahwa kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara merupakan bentuk diskriminasi berbasis gender.
		Kesetaraan akses layanan kesehatan	5. Saya menyadari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan kesehatan yang berkualitas.
	Partisipasi yang setara dalam hubungan, rumah tangga, masyarakat, dan ranah politik (<i>Equitable</i>	Kesetaraan dalam menyampaikan pendapat dalam hubungan pribadi.	6. Saya memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan di dalam sebuah hubungan.
			7. Saya memahami bahwa dominasi satu pihak dalam pengambilan keputusan keluarga tanpa memberi ruang pada pasangan merupakan bentuk ketidaksetaraan gender.
		Pembagian peran rumah tangga yang adil antara	8. Saya memahami bahwa berbagi tanggung jawab pekerjaan rumah tangga secara adil tanpa memandang jenis kelamin.

	<i>participation in relationships, the household, the community, and political arenas)</i>	laki-laki dan perempuan.	9. Saya memahami bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah, bukan semata-mata kewajiban perempuan.
		Perempuan berhak berpartisipasi aktif dalam organisasi sosial, kegiatan kemasyarakatan, dan forum warga di lingkungan sekitarnya.	10. Saya menyadari bahwa perempuan berhak berpartisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan kemasyarakatan setara dengan laki-laki, tanpa dibatasi peran gendernya.
			11. Saya menyadari bahwa suara dan kontribusi perempuan dalam forum warga serta musyawarah komunitas sama pentingnya dengan suara laki-laki.
			12. Saya menyadari bahwa perempuan berhak untuk menjadi pemimpin di berbagai tingkatan pemerintahan.
		Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam kepemimpinan dan partisipasi politik.	13. Saya memahami bahwa hambatan struktural dan budaya yang menghalangi keterlibatan perempuan dalam politik merupakan bentuk nyata ketidaksetaraan gender.
			14. Saya menyadari bahwa segala bentuk kekerasan yang didasarkan pada jenis kelamin merupakan pelanggaran hak asasi manusia.
	Keamanan atau kebebasan dari kekerasan (<i>Safety or freedom from violence</i>)	Penolakan terhadap segala bentuk kekerasan berbasis gender.	
		Kesadaran mengenai hak	15. Saya menyadari bahwa setiap perempuan berhak hidup aman dan bebas dari segala bentuk pelecehan, baik di ruang publik maupun di lingkungan pribadi.

		untuk hidup aman dan bebas dari pelecehan.	16. Saya menyadari bahwa pelecehan seksual yang terjadi di media sosial merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang nyata.
		Pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan fisik, verbal, emosional, dan seksual.	17. Saya memahami bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, emosional, dan seksual yang sama-sama berdampak serius bagi korban.
		Dukungan perlindungan korban dan kebebasan berekspresi tanpa ancaman berbasis gender.	18. Saya menyadari bahwa korban kekerasan berbasis gender berhak mendapatkan perlindungan hukum dan dukungan sosial yang memadai.
			19. Saya memahami bahwa setiap individu berhak mengekspresikan diri dan menyuarakan pendapatnya tanpa rasa takut akan ancaman atau intimidasi yang didasarkan pada gender.

1.7.4.2 Instrumen Variabel Bebas (X): Keaktifan Pengguna Instagram

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel ini berfungsi menjadi penyebab perubahan pada variabel terikat (dependen).⁴⁰ Pada penelitian ini, variabel bebas adalah keaktifan pengguna Instagram.

⁴⁰ Sugiyono, *Loc. Cit.*

A. Definisi Konseptual

Variabel keaktifan pengguna Instagram adalah tingkat keterlibatan individu sebagai audiens aktif dalam menggunakan Instagram, yang ditunjukkan melalui kemampuan untuk secara sadar memilih, mengakses, memaknai, dan berinteraksi dengan konten berdasarkan kebutuhan, minat, dan tujuan yang ingin dicapai.⁴¹

B. Definisi Operasional

Variabel keaktifan pengguna Instagram dalam penelitian ini diukur berdasarkan konsep audiens aktif (*active audience*) yang dikemukakan oleh Biocca, yang meliputi lima dimensi, yaitu (1) kemampuan memilih (*selectivity*), (2) kebermanfaatan (*utilitarianism*), (3) kesengajaan (*intentionality*), (4) keterlibatan (*involvement*), dan (5) ketahanan terhadap pengaruh media (*imperviousness to influence*). Kelima dimensi tersebut kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator yang diukur melalui item pernyataan dalam kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Tabel 1.3 Operasionalisasi Konsep Variabel Keaktifan Pengguna Instagram (X)

Teori/ Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Frank Biocca (1998)	Keaktifan Pengguna Instagram	Kemampuan Memilih (<i>Selectivity</i>)	Pemilihan Instagram sebagai platform utama dalam mengakses informasi kesetaraan gender dibandingkan platform lain.	Likert

⁴¹ Biocca, F, *Loc.Cit.*

			Pemilihan akun @perempuanberkisah sebagai sumber konten edukasi kesetaraan gender dibandingkan akun lain yang sejenis.	
			Pemilihan postingan tertentu dari akun @perempuanberkisah yang dianggap sesuai dengan kebutuhan informasi kesetaraan gender	
		Permanfaatan (<i>Utilitarianism</i>)	Motivasi mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah	Likert
			Pemanfaatan akun Instagram @perempuanberkisah dalam memperoleh informasi mengenai kesetaraan gender.	
			Kepuasan ketika mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan.	
		Kesengajaan (<i>Intentionality</i>)	Kesadaran melihat postingan akun Instagram @perempuanberkisah.	Likert
			Kesadaran menyediakan waktu untuk melihat postingan akun Instagram @perempuanberkisah.	
			Kesadaran memperhatikan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah.	
		Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	Keterlibatan dalam memberi fitur <i>like</i> , <i>comment</i> , dan <i>share</i> pada konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah.	Likert

			Keterlibatan merasakan emosional dengan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah.	
			Keterlibatan dalam mengaitkan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah berdasarkan pengalaman atau kondisi pribadi	
		Ketahanan terhadap Pengaruh Media (<i>Imperviousness to Influence</i>)	Bersikap kritis terhadap pesan media dan tidak menerimanya secara mentah-mentah.	Likert
			Kemampuan membedakan informasi faktual dan opini dalam konten akun Instagram @perempuanberkisah.	

Tabel 1.4 Instrumen Penelitian Variabel Keaktifan Pengguna Instagram (X)

Konsep	Dimensi	Indikator	Item/Pernyataan
Audiens Aktif (Biocca)	Kemampuan Memilih (<i>Selectivity</i>)	Pemilihan Instagram sebagai platform utama dalam mengakses informasi kesetaraan gender dibandingkan platform lain.	1. Saya memilih Instagram dibandingkan platform media sosial lain sebagai sumber utama informasi kesetaraan gender.
		Pemilihan akun @perempuanberkisah sebagai sumber konten edukasi kesetaraan gender	2. Saya memilih akun @perempuanberkisah sebagai sumber konten edukasi kesetaraan gender karena lebih sesuai dengan kebutuhan saya.

		dibandingkan akun lain yang sejenis.	
		Pemilihan postingan tertentu dari akun @perempuanberkisah yang dianggap sesuai dengan kebutuhan informasi kesetaraan gender.	3. Saya memilih postingan tertentu dari akun @perempuanberkisah berdasarkan informasi kesetaraan gender yang saya butuhkan.
	Pemanfaatan (<i>Utilitarianise</i>)	Motivasi mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah	4. Saya memanfaatkan konten akun @perempuanberkisah untuk menyikapi isu gender di lingkungan sekitar saya.
		Pemanfaatan akun Instagram @perempuanberkisah dalam memperoleh informasi mengenai kesetaraan gender.	5. Saya memahami isu kesetaraan gender dengan lebih baik setelah memperhatikan konten yang diunggah akun @perempuanberkisah.
		Kepuasan ketika mengikuti akun Instagram @perempuanberkisah dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan.	6. Saya merasa puas karena akun @perempuanberkisah mampu memenuhi kebutuhan informasi kesetaraan gender yang saya harapkan.
	Kesengajaan (<i>Intentionality</i>)	Kesadaran menyediakan waktu untuk melihat postingan akun Instagram	7. Saya secara sadar membuka Instagram untuk melihat postingan akun @perempuanberkisah.
			8. Saya secara sadar menyediakan waktu khusus untuk membaca postingan akun @perempuanberkisah.

		@perempuanberkisah.	
		Kesadaran memperhatikan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah.	9. Saya secara sadar memperhatikan dengan seksama isi konten yang disampaikan oleh akun @perempuanberkisah.
	Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	Keterlibatan dalam memberi fitur like, comment, dan share pada konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah.	10. Saya aktif memberikan respons berupa <i>like</i> pada konten yang disampaikan akun @perempuanberkisah
			11. Saya aktif memberikan respons berupa <i>comment</i> pada konten yang disampaikan akun @perempuanberkisah
			12. Saya membagikan (<i>share</i>) konten akun @perempuanberkisah kepada orang lain ketika saya merasa konten tersebut penting untuk diketahui
		Keterlibatan merasakan emosional dengan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah	13. Saya merasakan keterlibatan emosional ketika membaca atau menonton konten yang disampaikan akun @perempuanberkisah
		Keterlibatan dalam mengaitkan isi konten yang disampaikan akun Instagram @perempuanberkisah berdasarkan	14. Saya mengaitkan isi konten akun @perempuanberkisah dengan situasi atau pengalaman nyata terkait kesetaraan gender yang pernah saya jumpai dalam kehidupan sehari-hari

		pengalaman atau kondisi pribadi	
	Ketahanan terhadap Pengaruh Media (<i>Imperviousness to Influence</i>)	Bersikap kritis terhadap pesan media dan tidak menerimanya secara mentah-mentah.	15. Saya mempertimbangkan kebenaran informasi dari akun @perempuanberkisah sebelum memercayainya.
			16. Saya memeriksa informasi tentang kesetaraan gender yang disampaikan akun @perempuanberkisah dengan informasi dari sumber lain.
		Kemampuan membedakan informasi faktual dan opini dalam konten akun Instagram @perempuanberkisah.	17. Saya dapat mengetahui informasi yang disampaikan akun @perempuanberkisah didukung oleh data, bukti, atau sumber yang disertakan.
			18. Saya dapat membedakan informasi yang bersifat fakta dan bersifat opini dalam konten akun @perempuanberkisah.

1.7.4.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilakukan sebelum penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian untuk mengetahui kelayakan instrumen yang digunakan. Uji coba ini dilakukan kepada 30 responden, yaitu pengguna Instagram yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian, khususnya yang mengikuti akun @perempuanberkisah.

Instrumen penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel Y (derajat kesadaran kesetaraan gender) yang memiliki 20 item pernyataan dan variabel X (keaktifan pengguna Instagram) yang memiliki 18 item

pernyataan. Seluruh item menggunakan skala Likert dengan 7 pilihan jawaban. Selanjutnya, data hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan program SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan, sehingga dapat diketahui apakah instrumen layak digunakan dalam penelitian.

A. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah instrumen penelitian benar-benar tepat dalam mengukur variabel yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.⁴² Instrumen dikatakan valid apabila benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen pernyataan dinilai valid apabila nilai r hitung lebih tinggi dibanding nilai r tabel. Sedangkan jika nilai r hitung lebih rendah dari r tabel, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi. Butir pernyataan yang valid mengindikasikan bahwa instrumen dapat digunakan secara tepat untuk mengukur variabel penelitian.

1) Variabel Derajat Kesadaran Kesenjangan Gender (Y)

Tabel 1.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y

No. Item	r . Hitung	r . Tabel	Hasil
1	0,827	0,361	Valid
2	0,818	0,361	Valid
3	0,783	0,361	Valid
4	0,796	0,361	Valid

⁴² Yulia Utami, Pria Muslim Rasmana, Khairunnisa, (2023), Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrument Penilaian Kinerja Dosen, *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), h. 21–24.

5	0,798	0,361	Valid
6	0,838	0,361	Valid
7	0,746	0,361	Valid
8	0,872	0,361	Valid
9	0,803	0,361	Valid
10	0,679	0,361	Valid
11	0,716	0,361	Valid
12	0,736	0,361	Valid
13	0,723	0,361	Valid
14	0,804	0,361	Valid
15	0,838	0,361	Valid
16	0,772	0,361	Valid
17	0,842	0,361	Valid
18	0,758	0,361	Valid
19	0,838	0,361	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap variabel Y yang terdiri atas 19 item pernyataan, seluruh item dinyatakan valid. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai r hitung pada setiap item yang lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,361. Nilai r hitung tertinggi diperoleh pada item pernyataan nomor 8, yaitu sebesar 0,872, sedangkan nilai r hitung terendah terdapat pada item pernyataan nomor 10, yaitu sebesar 0,679. Maka, seluruh butir pernyataan pada variabel Y selaras dengan kriteria validitas sehingga dapat diterapkan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kesadaran kesetaraan gender.

2) Variabel Keaktifan Pengguna Instagram (X)

Tabel 1.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

No. Item	<i>r.</i> Hitung	<i>r.</i> Tabel	Hasil
1	0,548	0,361	Valid
2	0,777	0,361	Valid
3	0,444	0,361	Valid
4	0,614	0,361	Valid
5	0,695	0,361	Valid
6	0,786	0,361	Valid
7	0,722	0,361	Valid
8	0,636	0,361	Valid
9	0,732	0,361	Valid
10	0,780	0,361	Valid
11	0,712	0,361	Valid
12	0,773	0,361	Valid
13	0,748	0,361	Valid
14	0,497	0,361	Valid
15	0,406	0,361	Valid
16	0,541	0,361	Valid
17	0,659	0,361	Valid
18	0,627	0,361	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap variabel X yang terdiri atas 18 item pernyataan, seluruh item dinyatakan valid. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *r* hitung pada setiap item yang lebih besar daripada nilai *r* tabel sebesar 0,361. Nilai *r* hitung tertinggi diperoleh pada item pernyataan nomor 6, yaitu sebesar 0,786, sedangkan nilai *r*

hitung terendah terdapat pada item pernyataan nomor 15, yaitu sebesar 0,406. Sehingga, seluruh butir pernyataan pada variabel X mencakup kriteria validitas dan berhasil diaplikasikan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur keaktifan pengguna Instagram.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat menghasilkan yang konsisten ketika digunakan berulang kali pada objek yang sama.⁴³ Suatu instrumen ditetapkan reliabel jika pengukuran yang diperoleh cenderung tetap atau konsisten.

1) Variabel Derajat Kesadaran Kesenjangan Gender (Y)

Tabel 1.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	19

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

Hasil pengujian reliabilitas pada instrumen variabel Y menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,966 untuk 19 butir pernyataan. Nilai tersebut berada di atas kriteria minimum reliabilitas, yaitu 0,70, sehingga mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan, seluruh item pada

⁴³ *Ibid*, h. 20.

variabel derajat kesadaran kesetaraan gender memiliki konsistensi yang sangat baik dan memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

2) Variabel Keaktifan Pengguna Instagram (X)

Tabel 1.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	18

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026.

Pada tabel diatas, hasil uji reliabilitas terhadap instrumen variabel X, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,915 dengan jumlah 18 butir pernyataan. Hasil tersebut mencerminkan bahwa instrumen pada variabel keaktifan pengguna Instagram memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai *Cronbach's Alpha* yang berada di atas batas minimum sebesar 0,70. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh butir pernyataan dinilai memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik, sehingga instrumen tersebut layak dipergunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihasilkan melalui metode survei dengan memanfaatkan penyebaran kuesioner secara daring melalui *Google Form*.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup, yaitu setiap butir pernyataan disertai dengan beberapa opsi jawaban yang dibuat oleh peneliti agar responden memilih jawaban yang sejalan dengan kondisi, pengalaman, atau pandangan mereka. Selanjutnya, kuesioner tersebut didistribusikan kepada responden yang telah memenuhi kriteria dan dipilih sebagai sampel penelitian.

A. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan sejumlah pernyataan kepada responden untuk kemudian diisi oleh mereka.⁴⁴ Kuesioner yang ditetapkan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian, kemudian didistribusikan secara daring melalui *Google Form* sebagai media pengumpulan data. Kuesioner tersebut ditujukan kepada para pengikut akun Instagram @perempuanberkisah yang telah memenuhi kriteria sebagai responden penelitian.

B. Studi Kepustakaan

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkaya penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara seperti dokumen yang telah tersedia. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan yakni buku, jurnal, dan tesis. Studi

⁴⁴Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, (2023), Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), h. 2.

kepuustakaan yang ditetapkan pada penelitian ini untuk membantu peneliti dalam mempelajari konsep pendukung variabel-variabel penelitian yang menjadi landasan referensi peneliti.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan melalui dua pendekatan statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menyajikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, salah satunya dengan perhitungan nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, dan persentase, sehingga dapat menunjukkan kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel. Selanjutnya, statistik inferensial parametrik dianalisis dengan bantuan SPSS versi 27 dan Microsoft Excel 2021 untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis data diterapkan melalui beberapa tahapan pengujian. Tahap awal mencakup uji validitas untuk mengukur kebenaran instrumen penelitian, uji reliabilitas untuk menilai tingkat konsistensi instrumen, uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk menguji hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Setelah seluruh prasyarat analisis terpenuhi, pengujian dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui uji regresi sederhana, uji t guna memperoleh signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya, hasil dari seluruh pengujian tersebut

dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian serta penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah dirumuskan.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang setiap bab nya terbagi ke dalam beberapa subbab, dengan susunan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. berisi penjelasan tentang dasar permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, identifikasi serta perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat penelitian. Pada bab ini juga disajikan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian beserta tabel perbandingan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, bab ini memuat uraian teori yang dijadikan pijakan, pendekatan metodologis, hipotesis penelitian, sistematika penyusunan skripsi, dan gambaran kerangka konsep variabel penelitian.

Bab 2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan profil akun Instagram @perempuanberkisah, meliputi jenis konten yang diunggah, karakteristik responden, serta peran akun tersebut dalam menyebarkan isu kesetaraan gender.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis. Bab ini berisi penyajian hasil penelitian melalui analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel penelitian. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden selanjutnya diolah dengan bantuan program SPSS untuk menghasilkan informasi yang sistematis dan terurut kemudian dideskripsikan. Pada bab ini

juga dibahas keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti serta tingkat dukungan data empiris terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab 4 Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini berisi membahas kembali hasil perhitungan statistik antar variabel yang telah diperoleh. Uraian bab ini difokuskan pada penjelasan hasil pengujian data. Bab ini juga memaparkan analisis reflektif secara sosiologis untuk menjelaskan makna temuan penelitian.

Bab 5 Penutup. Bab ini memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan disajikan sebagai jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Selain itu, bab ini juga menyampaikan saran yang ditujukan sebagai bahan evaluasi, pengembangan, serta penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

